

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Pertama:

Bagaimanakah Karakteristik Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

1. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra keenam bagi manusia.¹

Kemudian dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat yaitu kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hal. 136

nilai, kesadaran akan sistem (holisme), kepedulian, merayakan keragaman, independensi terhadap lingkungan, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, kemampuan untuk membingkai ulang, memanfaatkan kemalangan secara positif, rendah hati, rasa keterpanggilan. Ke 12 sifat itu yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan seluruh otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana tujuan terdalam kita, kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat itu memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita di inti terdalam diri manusia.²

Jadi, karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki akhlak atau perilaku yang baik, dapat menghargai perbedaan, memiliki sifat empati, dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik. Dengan memiliki sifat tersebut, menandakan seseorang cerdas secara spiritual.

Kondisi kecerdasan spiritual siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung ini beragam. Sebagian besar sudah baik dan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini ditandai dengan saling peduli nya mereka satu sama lain, mampu bersikap empati antara satu sama lain, bersikap sopan kepada guru, menghargai perbedaan antara-satu sama lain dan minat melakukan ibadah yang baik. Namun ada juga yang perlu dibimbing lebih

²Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta: UIn Yogyakarta, 2007), hal 36-37

mendalam lagi. Hal itu dapat dilihat dari sikap siswa yang kadang masih melanggar peraturan, kurang berminat dalam melakukan ibadah, dan kurangnya rasa empati terhadap sesama teman.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits bahwa kondisi kecerdasan spiritual siswa sudah 80% baik. Siswa mampu bertoleransi terhadap perbedaan antara satu sama lain. Baik itu dari perbedaan latar belakang maupun perbedaan pendapat. Siswa juga bersikap sopan kepada guru. Hal itu dapat dilihat dari cara berbicara mereka dan juga sikapnya. Siswa terbiasa berjabat tangan kepada guru saat datang dan pulang sekolah. Selain itu, siswa juga rutin dan tertib mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah yang berupa mengaji dan sholat jamaah setiap hari. Namun masih ada satu dua siswa yang memerlukan bimbingan lebih mendalam mengenai spiritualitas.

2. Sikap Siswa Dalam Menghadapi Perbedaan Satu Sama Lain

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah merayakan keagamaan, maksudnya adalah menghargai perbedaan orang lain dan situasi yang asing dan tidak mencercanya.³

Di MA At-Thohiriyah, sebagian besar siswa sudah mampu menerima perbedaan antara satu sama lain antara lain adalah perbedaan dalam perinsip, latar belakang dan pendapat. Mereka memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Dalam hal bergaul, para siswa tidak mebeda-

³Nurul Khikmawati, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Yogyakarta: UIn Yogyakarta, 2007), hal 36-37

bedakan teman. Mereka dapat berteman dengan baik antara adik kelas dan kakak kelas tanpa ada perselisihan.

Siswa di MA At-Thohiriyah juga tidak memandang latar belakang suku. Karena sejauh yang peneliti alami, terdapat beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa dan diterima dengan baik. Tidak ada diskriminasi kepada siswa yang berasal dari luar Jawa tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa rasa kekeluargaan siswa sangatlah baik. Hampir tidak ada jarak antar siswa baik itu dengan teman seangkatan maupun dengan adik atau kakak kelas. Jika sudah menyangkut MA At-Thohiriyah, sudah tidak ada jarak lagi, semua teman dan tidak ada bedanya.

B. Pembahasan Terkait Fokus Kedua

Bagaimanakah Peran Guru al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

1. Upaya Guru al-Qur'ah Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta

menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

a) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

b) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latih

kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c) Menggali Hikmah setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya mengembangkan Lima Latihan Penting.

- 2) Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugera kebaikan pula.
- 3) Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain).
- 4) Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.
- 5) Melibatkan Anak dalam Beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.

Dalam hal ini MA At-Thohiriyah membiasakan siswa untuk disiplin beribadah. Setiap pagi, setiap hari siswa dibiasakan untuk mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama, mengaji bersama berupa sholat dhuha berjamaah. Tidak hanya menyuruh, para guru juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut agar siswa juga termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- d) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Salah satu upaya yang dilakukan guru al-Qur'an Hadits menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kisah-kisah teladan di zaman Rasulullah SAW. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mukalam selaku guru al-Qur'an Hadits. Beliau mengatakan bahwa:

“Upaya pasti ada mbak, biasanya itu saya berikan contoh-contoh kisah teladan Rasulullah SAW, diajarkan bagaimana berperilaku dengan baik, memotivasi siswa biar rajin beribadah. Diambilkan materi dari Qur'an dan sunnah agar mereka bisa menerapkan dalam kehidupannya tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah, ini di sekolah juga dibiasakan untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan juga ada sholat dhuha berjamaah, mengaji setiap pagi. Nah dari upaya-upaya itu diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa meskipun tidak secara langsung mbak, kan semua juga butuh proses, jadi kita harus sabar. Apalagi respon siswa itu berbeda-beda. Nah selain itu bapak ibu guru juga harus bisa menjadi uswatun khasanah bagi siswa karena ya itu tadi, percuma kalau kita cuma merintah-merintah tapi ndak melakukan apa yang diperintahkan. Kalau gitu kan siswa jadi nyepelekné.”

- e) Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan

anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini.⁴

2. Metode Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, dapat dilihat sebagai berikut:⁵

1) Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengalaman itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁶ Membiasakan dengan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

Di MA At-Thohiriyah, siswa dibiasakan untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha

⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45

⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 93

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 144

berjamaah, mengaji bersama setiap pagi, berjabat tangan ketika bertemu guru, ketika tiba dan pulang sekolah. Dengan begitu, siswa akan terbiasa berperilaku baik dan sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Bahwa metode ceramah ialah penerangan atau penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.⁷

Dalam hal ini, para guru di MA At-Thohiriyah selalu menyisipkan pesan-pesan tentang hal yang berkaitan dengan spiritualitas yang dikaitkan dengan materi di setiap pelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa semakin memahami tentang arti penting spiritualitas dalam hidup dan termotivasi untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

3) Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁸

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Di MA

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 83

⁸ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

At-Thohiriyah, para guru turut memberikan contoh kepada siswanya. Misalnya pada saat jam mengaji dan sholat, para guru juga ikut melaksanakannya. Mereka juga saling menghormati antara satu sama lain agar dapat dicontoh oleh siswa. Dengan memberikan contoh secara langsung, diharapkan siswa dapat termotivasi dan melakukan apa yang diajarkan oleh guru dan juga agama.

C. Pembahasan Terkait Fokus Ketiga:

Bagaimanakah Hambatan Guru al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Penyakit spiritual dan reduksi dalam Kecerdasan spiritual merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri.

Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: “(la) timbul ketika seseorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagian-bagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dapat menimbulkan keutuhan dan rasa

berharga, luka jiwa menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.”⁹

Dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual di MA At-Thohiriyah, guru mengalami beberapa hambatan, antara lain adalah kurangnya minat siswa terhadap hal yang berkaitan dengan spiritualitas, kurangnya waktu untuk mengontrol siswa, Ada juga siswa yang menganggap hal-hal yang berpengaruh besar itu sebagai hal yang biasa saja, misalnya dalam pergaulan. Dan yang terakhir adalah pihak madrasah tidak dapat mengontrol siswa selama 24 jam penuh.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak Samroni selaku Kepala Madrasah. Beliau mengatakan bahwa:

“hambatannya itu sering ada yang merasa pesimis, kadang ya ogah-ogahan untuk melakukan hal yang sebenarnya besar pengaruhnya namun bagi anak itu adalah hal-hal kecil. Terkadang memberikan suatu pengertian kepada anak oh itu lo sesuatu yang baik, itu lo yang tidak baik, kadang-kadang ya tidak bisa tersampaikan kepada keseluruhan siswa. Nah itu tantangan besar. Kalau hal semacam itu tidak kita arahkan, maka anak akan selalu menganggap sesuatu yang penting, yang besar pengaruhnya itu seakan-akan seperti hal yang biasa. Contohnya dalam pergaulan menurut anak-anak remaja kan di jaman ini banyak yang menganggap bergaul lawan jenis itu adalah hal yang biasa padahal sudah ada aturan-aturan tertentu dalam agama yang menjelaskan tentang hal itu. Dan pihak sekolah juga tidak bisa memantau siswa selama 24 jam penuh. Nah ini susah. Pihak sekolah ndak bisa mengontrol siswa selama di luar madrasah”

⁹<http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimnaa-seseorang-menjaditerhambat.html>. diakses pada tanggal 04 November 2019 pukul 11.37